

Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan

¹Abdul Syakur, ²Muhammad Yusuf,

¹SD Negeri 175 Watan Rumpia

Abdulsyakurv9@gmail.com

²STAI DDI Kota Makassar

Email: yusufburhan8588@yahoo.com

P-ISSN : 2615-3084

Abstract. Artikel ini membahas Pendidikan Islam sebelum era kemerdekaan Indonesia. Pada masa ini diketahui bangsa Indonesia mengalami kolonialisasi oleh Belanda dan dilanjutkan oleh Jepang. Oleh karena itu artikel ini membahas Pendidikan Islam di masa kolonial Belanda. Setelah itu, walaupun merupakan periode seingkat, artikel ini membahas Pendidikan Islam periode pendudukan Jepang.

Keywords: Penjajahan, Pendidikan Islam

<http://jurnal.staidimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

PENDAHULUAN

Membahas tentang pendidikan Islam dimasa Penjajahan berarti berbicara tentang masa Indonesia ketika berada dalam kekuasaan penjajah yakni penjajahan Belanda yang berlangsung ± 3,5 Abad dan penjajahan Jepang yang berlangsung sekitar 3 ½ tahun.

Sebelum menfokuskan pembahasan pada pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, perlu dipahami beberapa hal terkait dengan jenis-jenis pendidikan yang ada di Indonesia sekarang ini yang meliputi;

1. Pendidikan Formal

Pendidikan Formal yaitu pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Pendidikan formal ini terstruktur, jelas yang mengelolanya, memiliki sistem yang jelas dan diakui sehingga setiap menyelesaikan satuan pendidikan anak didiknya bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan formal ini adalah:

1. Taman Kanak-kanak (TK)
2. Raudatul Athfal (RA)
3. Sekolah Dasar (SD)
4. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
5. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
6. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
7. Sekolah Menengah Atas (SMA)
8. Madrasah Aliyah (MA)
9. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
10. Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)
11. Perguruan tinggi
12. Akademi
13. Politeknik
14. Sekolah Tinggi
15. Institut
16. Universitas

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pendidikan nonformal ini sering kita temukan disekitar kita dan banyak yang mengikutinya, contohnya seorang yang sudah

berusia remaja namun tidak punya ijazah SD kemudian dia ingin Ijasah SD tersebut maka dia bisa mengikuti Penyetaraan.

Sasaran Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Fungsi Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Jenis Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan Nonformal antara lain:

1. Kelompok bermain (KB)
2. Taman penitipan anak (TPA)
3. Lembaga kursus
4. Sanggar
5. Lembaga pelatihan
6. Kelompok belajar
7. Pusat kegiatan belajar masyarakat
8. Majelis taklim

Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Pendidikan Informal.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta

didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan¹

Dari segi historis pendidikan Islam di Indonesia tidak akan lepas dari para tokoh umat Islam, baik dari perjuangan melawan penjajah maupun dalam lapangan pendidikan. Melihat kenyataan betapa bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam mencapai keberhasilan dengan berjuang secara tulus ikhlas mengabdikan diri untuk kepentingan agamanya disamping mengadakan perlawanan militer

Perlu diketahui bahwa sejarah Pendidikan Islam di Indonesia mencakup fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia, baik formal maupun non formal. Yang dikaji melalui pendekatan metode, oleh sebab itu pada setiap disiplin ilmu jelas membutuhkan pendekatan metode yang bisa memberikan motivasi dan mengaktualisasikan serta mengfungsikan semua kemampuan kejiwaan yang material, naluriah, dengan ditunjang kemampuan jasmaniah, sehingga benar-benar akan mendapatkan apa yang telah diharapkan.

Dengan membaca dan memahami informasi sejarah, maka dalam makalah ini akan dikembangkan dengan 2 rumusan masalah, yakni bagaimana Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda. Setelah itu diulas bagaimana Pendidikan Islam pada masa penjajahan Jepang.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda

Penaklukan bangsa barat atas dunia timur dimulai dengan jalan perdagangan. Demikian juga dengan bangsa Belanda, tujuan Belanda yang datang ke Indonesia adalah untuk mengembangkan usaha perdagangan, yaitu mendapatkan rempah-rempah yang berharga mahal di Eropa. Selain ingin mencari kekayaan,

¹<https://www.rpp-silabus.com/2015/08/jenis-jenis-pendidikan-di-indonesia-15.html>, diunduh tanggal 25 April 2021

juga mencari kejayaan serta penyebaran ajaran agama yang mereka anut.

Belanda datang pertama kali ke Indonesia pada tahun 1596, di bawah pimpinan Cornelis de Houtman, dan berhasil mendarat di Pelabuhan Banten. Namun kedatangan Belanda diusir penduduk pesisir Banten karena mereka bersikap kasar dan sombong. Belanda datang lagi ke Indonesia dipimpin oleh Jacob van Heck pada tahun 1598.²

Kedatangan bangsa Belanda memang telah membawa kemajuan teknologi, tetapi tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil jajahan, bukan untuk kemakmuran bangsa yang dijajah, begitu pula dibidang pendidikan, mereka memperkenalkan sistem dan metode baru tetapi sekedar untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka dengan upah yang murah dibandingkan jika mereka harus mendatangkan tenaga dari barat. Apa yang mereka sebut dengan pembaharuan pendidikan adalah westernisasi dan kristenisasi yakni kepentingan barat dan nasrani, dua motif inilah yang mewarnai kebijakan Belanda selama ± 3,5 abad.³

Ciri has Pendidikan Islam di Masa Kolonial:

1. Unik sub cultural bersifat idiosyncratic.
2. Collective learning proses (bandongan/mangaji tudang/kitab kuning)
3. Individual learning proses (sorogang)

Selain pendidikan Islam di atas juga terdapat Ciri has pendidikan umum pada masa Belanda adalah sebagai berikut:

1. Sengaja melakukan perbedaan-perbedaan untuk mempertahankan perbedaan sosial
2. Desain Pendidikan sengaja didesain serendah mungkin untuk pribumi

3. Sulitnya melakukan perubahan Pendidikan akibat rumitnya birokrasi
4. Semua sekolah harus berorientasi gaya barat
5. Tidak adanya rancangan Pendidikan secara sistematis
6. Tujuan Pendidikan adalah ketersediaan pegawai⁴

Gubernur Jendral Van den Capellen pada tahun 1819 M mengambil inisiatif merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintah Belanda. Dalam surat edarannya kepada Bupati tersebut sebagai berikut : *“dianggap penting untuk secepat mungkin mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka lebih mudah untuk dapat menaati undang-undang dan hukum negara”*.

Jiwa surat edaran diatas menggambarkan tujuan daripada didirikannya sekolah dasar pada zaman itu. Pendidikan Agama Islam yang ada dipondok pesantren, mesjid, mushola dan lain sebagainya dianggap tidak membantu pemerintah Belanda. Para santri pondok masih dianggap buta huruf latin. Jadi jelas bahwa madrasah dan pesantren dianggap tidak berguna. Dan tingkat sekolah pribumi adalah rendah sehingga disebut sekolah desa, dan dimaksudkan untuk menandingi madrasah, pesantren pengajian yang ada di desa itu.

Politik pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia yang mayoritas Islam didasari oleh rasa ketakutan, rasa panggilan agamanya dan rasa kolonialismenya. Pada tahun 1925 M, Pemerintah mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi terhadap pendidikan Agama Islam yaitu bahwa tidak semua orang (kyai) boleh memberikan pelajaran mengaji. Peraturan itu mungkin disebabkan oleh adanya gerakan organisasi Pendidikan Islam yang sudah tampak tumbuh seperti Muhammadiyah, Partai syarikat Islam, Al-Irsyad dan lain-lain.

²<https://www.kompasiana.com/musliminmuslim/596852c042bc3a21f1067c72/awalmulah-belanda-masuk-ke-indonesia> diunduh pada tanggal 3 Mei 2021

³ Engeng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: diadit media, 2010) h. 201-202

⁴<https://www.idntimes.com/science/discovery/muhamad-fakhriansyah-1/ciri-pendidikan-masa-kolonial-belanda-c1c2/6> diunduh pada tanggal 3 Mei 2021

Pada tahun 1932 M. keluar pula peraturan yang dapat memberantas dan menutup Madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah yang disebut Ordonansi sekolah liar (*wilde school ordonantie*). Peraturan ini dikeluarkan setelah munculnya gerakan nasionalisme-Islamisme pada tahun 1932 M, berupa sumpah pemuda.⁵

Jika kita melihat peraturan-peraturan pemerintah Belanda yang demikian ketat dan keras mengenai pengawasan, tekanan dan pemberantasan aktivitas madrasah dan pondok pesantren di Indonesia, maka seolah-olah dalam tempo yang tidak lama. Pendidikan Islam akan menjadi lumpuh atau porak poranda, akan tetapi apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah keadaan yang sebaliknya. Masyarakat Islam di Indonesia pada zaman itu laksana air hujan atau air bah yang sulit dibendung. Dibendung disini, meluap disana.

Jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik, para ulama dan kyai bersikap non cooperative dengan Belanda. Mereka menyingkir dari tempat yang dekat dengan Belanda. Mereka mengharamkan kebudayaan yang dibawa Belanda dengan berpegang teguh kepada hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya : “ barang siapa yang menyerupai suatu golongan maka ia termasuk golongan tersebut” (HR. Abu Dawud dan Imam Hibban). Mereka tetap berpegang kepada ayat Al-qur’an surat Al-Maidah ayat 51 yang artinya “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu)*”

Diantara Tokoh-tokoh yang dikenal dan sangat berpengaruh pada masa penjajahan Belanda adalah:

1. KH. Agus Salim
2. Hj. Rangkayo Rasuna Said
3. Ki Hajar Dewantara

Ketiga tokoh di atas memiliki peran yang sangat besar dalam proses perkembangan

pendidikan dan kemerdekaan Indonesia. Sepintas tentang beliau adalah sebagai berikut:

1. KH. Agus Salim

KH. Agus Salim adalah tokoh nasional yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Pendidikan dasarnya ditempuh di *Europeesche Lagere School* (ELS). ELS adalah sekolah khusus anak-anak Eropa. Terus, Agus Salim melanjutkan pendidikannya ke *Hoogere Burgerschool* (HBS) di Batavia. Karena kecerdasannya, Agus Salim berhasil menjadi lulusan terbaik di HBS se-Hindia Belanda pada tahun 1903. Peran KH. Agus Salim dalam perjuangan Kemerdekaan Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Menjadi wakil ketua Sarekat Islam tahun 1921
2. Menjadi anggota Volkraad tahun 1921-1924
3. Mendirikan organisasi Jong Islamitien Bond tahun 1925
4. Menjadi anggota panitia Sembilan BPUPKI dalam merumuskan dasar Negara Indonesia. Salah satu pesan beliau adalah “*Jalan Pemimpin bukan Jalan yang mudah, Memimpin adalah jalan yang menderita*”

2. Hj. Rangkayo Rasuna Said

Hj. Rangkayo Rasuna Said adalah tokoh perempuan yang memiliki peran penting terhadap Indonesia ketika memperjuangkan kemerdekaan, terutama di bidang pendidikan dan politik. Perjuangan utama Rasuna Said adalah persamaan hak antara laki-laki dengan perempuan, khususnya dalam bidang pendidikan. Perempuan asli Minangkabau ini berasal dari keluarga bangsawan. Keluarganya sangat melek terhadap pendidikan. Peran beliau dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Mendirikan Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) di Bukittinggi pada tahun 1930
2. Mendirikan sekolah Thawalib di Padang dengan tujuan memajukan kesadaran sosial dan politik kaum perempuan pada tahun 1923

⁵ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2000), h. 150.

3. Menerbitkan majalah mingguan bernama *Menara Poetri* pada tahun 1937
4. Sering menulis kritiknya terhadap pemerintahan Hindia-Belanda melalui majalah terbitannya, sehingga beliau adalah wanita pertama di Indonesia akibat ujaran kebencian

Jika Kartini memperjuangkan hak perempuan untuk bebas dari pingitan dan kungkungan adat, Rasuna Said menginginkan bahwa perempuan harus lebih dari itu. Perempuan Indonesia harus ikut andil memikirkan gagasan kebangsaan, serta ikut andil dalam perjuangan kemerdekaan.

3. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889, dan merupakan keturunan bangsawan. Sejak kecil Ki Hajar Dewantara sudah difokuskan untuk mengenyam pendidikan. Pertama kali ia bersekolah di Sekolah Dasar untuk anak-anak Eropa dan juga kaum bangsawan, yaitu ELS. Setelah dari ELS, ia melanjutkan pendidikannya di STOVIA. STOVIA adalah sekolah yang dibuat untuk pendidikan dokter pribumi pada masa kolonial Hindia-Belanda.

Peran Ki Hajar Dewantara dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia di antaranya;

1. Pada tanggal 25 Desember mendirikan Partij bersama E.F.E Douwes Dekker dan Dr. Cipto Mangunkusumo
2. Terlibat pada masa awal organisasi Budi Utomo
3. Banyak mengkritik pemerintah Hindia Belanda, melalui tulisannya "*Als ik een Nederlander was*" (Seandainya saya orang Belanda)
4. Pada tanggal 3 Juli 1922 mendirikan sekolah Taman Siswa⁶

⁶Tokoh yang berpengaruh pada masa belanda :<https://www.ruangguru.com/blog/sejarah-kelas-11-ide-dan-gagasan-pendidikan-dari-para-tokoh-nasional> diunduh pada tanggal 4 Mei 2021

Demikian peran tokoh Nasional yang berperan aktif pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia

Pada masa VOC, yang merupakan sebuah kongsi (perusahaan) dagang, kondisi pendidikan di Indonesia dapat dikatakan tidak lepas dari maksud dan kepentingan komersial. Berbeda dengan kondisi di negeri Belanda sendiri dimana lembaga pendidikan dikelola secara bebas oleh organisasi-organisasi keagamaan, maka selama abad ke-17 hingga 18 M, bidang pendidikan di Indonesia harus berada dalam pengawasan dan kontrol ketat VOC. Jadi, sekalipun penyelenggaraan pendidikan tetap dilakukan oleh kalangan agama (gereja), tetapi mereka adalah berstatus sebagai pegawai VOC yang memperoleh tanda kepangkatan dan gaji. Dari sini dapat dipahami, bahwa pendidikan yang ada ketika itu bercorak keagamaan (Kristen Protestan). Secara umum sistem pendidikan pada masa VOC dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Dasar
2. Sekolah Latin
3. Seminarium Theologicum (Sekolah Seminari)
4. Academie der Marine (Akademi Pelayanan)
5. Sekolah Cina
6. Pendidikan Islam

Pendidikan untuk komunitas muslim relatif telah mapan melalui lembaga-lembaga yang secara tradisional telah berkembang dan mengakar sejak proses awal masuknya Islam ke Indonesia. VOC tidak ikut campur mengurus atau mengaturnya.⁷ Pada akhir abad ke-18, setelah VOC mengalami kebangkrutan, kekuasaan Hindia Belanda akhirnya diserahkan kepada pemerintah kerajaan Belanda langsung. Pada masa ini, pendidikan mulai memperoleh perhatian relatif maju dari

⁷Drs Rohidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*(Bandung: Alfabeta, 2000), h. 17

sebelumnya. Beberapa prinsip yang oleh pemerintah Belanda diambil sebagai dasar kebijakannya di bidang pendidikan antara lain: (1) Menjaga jarak atau tidak memihak salah satu agama tertentu; (2) Memperhatikan keselarasan dengan lingkungan sehingga anak didik kelak mampu mandiri atau mencari penghidupan guna mendukung kepentingan kolonial; (3) Sistem pendidikan diatur menurut perbedaan lapisan sosial, khususnya yang ada di Jawa.; (4) Pendidikan diukur dan diarahkan untuk melahirkan kelas elit masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai pendukung supremasi politik dan ekonomi pemerintah kolonial.⁸

Maka pada tahun 1901 muncullah apa yang disebut dengan politik ETIS yakni politik balas budi bangsa Belanda kepada Indonesia. Pencetus politik ini adalah Van Deventer, yang kemudian politik ini dikenal juga dengan Trilogi Van Deventer. Secara umum isi dari politik ETIS ini ada tiga macam yaitu, Education (pendidikan), Imigrasi (perpindahan penduduk) dan Irigasi (pengairan). Yang akan dikupas adalah mengenai education atau pendidikan.⁹

Secara umum, sistem pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda terdapat dua jalur yakni Sekolah Anak Eropa dan Sekolah anak pribumi dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Sekolah anak Eropa meliputi;
 - 1) Europesche Lager School (ELS) setara dengan SD tahun sekarang,
 - 2) Hoogere Burger School (HCS) setara dengan SMP/SMA Selama 5 Tahun.
2. Sekolah anak Pribumi meliputi;
 - 1) Hollandche Inlandche School (HIS) setara SD 7 tahun

- 2) Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) setara dengan SMP 3 tahun
- 3) Algemeene Middelbare School (AMS) setara dengan SMA 3 tahun

Setelah lulus dari HBS dan AMS, para lulusan dapat memilih:

1. Bekerja sebagai pegawai swasta, Pegawai Negeri atau Militer
2. Melanjutkan sekolah ke Hindia
3. Melanjutkan sekolah ke Belanda.¹⁰

2. Pendidikan Islam pada masa penjajahan Jepang

Jepang menjajah Indonesia setelah mengusir pemerintah Hindia-Belanda yang kalah pada perang dunia ke II. Mereka menguasai Indonesia pada tahun 1942, dengan membawa semboyan “Asia Timur Raya untuk Asia dan semboyan Asia Baru”.¹¹ Pendidikan Islam zaman penjajahan Jepang dimulai pada tahun 1942-1945, sebab bukan hanya Belanda saja yang mencoba berkuasa di Indonesia.

Setelah Februari 1942 menyerang Sumatera Selatan, Jepang selanjutnya menyerang Jawa dan akhirnya memaksa Belanda menyerah pada Maret 1942. Sejak itulah Jepang kemudian menerapkan beberapa kebijakan terkait pendidikan yang memiliki implikasi luas terutama bagi sistem pendidikan di era kemerdekaan. Hal-hal tersebut antara lain:

1. Dijadikannya Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pengantar pendidikan menggantikan Bahasa Belanda
2. Adanya integrasi sistem pendidikan dengan dihapuskannya sistem pendidikan berdasarkan kelas sosial di era penjajahan Belanda.

Jepang menampakkan dirinya seakan-akan bersahabat baik dengan Islam. Itulah

⁸ <http://lena-unindrabioza.blogspot.com/2008/03/pendidikan-zaman-penjajahan.html>

⁹ Suwendi, 2004, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT grafindo Persada, 2004), h. 87

¹⁰ <https://museumpendidikannasional.upi.edu> diunduh pada tanggal 4 Mei 2021

¹¹ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: diadit media, 2010), h. 204

sebabnya sehingga pendidikan Islam dapat bergerak lebih bebas, dibandingkan pada zaman penjajahan Belanda. Berbagai kebijakan yang dilakukan oleh Jepang, seolah-olah menguntungkan umat Islam Indonesia, antara lain:

1. kantor urusan agama pada zaman Belanda yang disebut dengan kantor Islamistische yang dipimpin oleh orang-orang orientalis Belanda, diubah oleh Jepang menjadi kantor sumubi yang dipimpin oleh umat Islam sendiri yakni K.H. Hasyim Asy'ari dari jombang didaerah dibentuk daerah sumuka.
2. Pondok pesantren besar-besar yang sering mendapat kunjungan dan bantuan pemerintah Jepang.
3. Sekolah Negeri diberi pendidikan budi pekerti yang isinya identik dengan pelajaran agama.
4. Pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah yang mengajarkan latihan dasar seni kemiliteran bagi pemuda Islam di bawah pimpinan K.H. Zainal Arifin.
5. Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta di bawah asuhan K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir dan Bung Hatta.
6. Diizinkan ulama dan pemimpin nasionalis membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA) yang belakangan menjadi cikal-bakal TNI di zaman kemerdekaan
7. Diizinkan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) terus beroperasi, sekalipun kemudian dibubarkan dan diganti dengan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang menyertakan dua ormas besar Islam, Muhammadiyah dan NU.¹²

Maksud dari pemerintah Jepang memberi kelonggaran kepada umat Islam, adalah supaya kekuatan umat Islam dan nasionalis dapat dibina untuk kepentingan perang Asia Timur Raya yang dipimpin oleh Jepang.¹³

Jepang mengumumkan rencana mendirikan lingkungan kemakmuran bersama Asia Timur Raya pada tahun 1940. Jepang akan menjadi pusat lingkungan pengaruh atas delapan daerah yakni: Manchuria, Daratan Cina, Kepulauan Muangtai, Malaysia, Indonesia, Dan Asia Rusia. Lingkungan kemakmuran ini disebut dengan HAKKO I CHI-U (Delapan Benang Dibawah Satu Atap).

Dengan konteks sejarah dunia yang menuntut dukungan militer kuat, Jepang mengelola pendidikan di Indonesia pun tidak bisa dilepaskan dari kepentingan ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan di masa pendudukan Jepang sangat dipengaruhi motif untuk mendukung kemenangan militer dalam peperangan pasifik.

Pada masa perang Dunia ke-II menghebat dan tekanan pihak sekutu kepada Jepang makin berat. Beberapa tahun menjelang berakhirnya perang dunia II, tampak semakin jelas beratnya Jepang menghadapi musuh dari luar dan oposisi dari rakyat Indonesia sendiri. Dari segi militer dan sosial politik di Indonesia, Jepang menampakkan diri sebagai penjajah yang sewenang-wenang dan lebih kasar dari penjajah Belanda. Kekayaan bumi Indonesia dikumpulkan secara paksa untuk membiayai perang Asia Timur Raya, sehingga rakyat menderita kelaparan dan serba kekurangan termasuk pakaian. Selain itu rakyat dikerahkan kerja paksa (Romusha) demi untuk kepentingan perang.

Jepang membentuk badan-badan pertahanan rakyat seperti Haiho, Peta, Keibodan dan Seinan, sehingga penderitaan rakyat, lahir dan batin semakin dirasakan. Dengan demikian timbullah pemberontakan, baik dari golongan Pembela Tanah Air (PETA) di Jawa Timur dan yang lainnya, maupun oposisi dari para alim ulama.

Kepercayaan Jepang ini dimanfaatkan juga oleh Alim Ulama/umat Islam untuk bangkit memberontak melawan Jepang sendiri. Pada tanggal 8 juli 1945 berdirilah sekolah tinggi Islam di Jakarta. Kalau ditinjau dari segi

¹² Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2000), h.151

¹³ Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam Dari Masa Umayyah Hingga*

Kemerdekaan Indonesia (Cet. I; Yokyakarta: Cakrawala Publishing Yokyakarta, 2011), h. 189

pendidikan zaman Jepang umat Islam mempunyai kesempatan yang banyak untuk memajukan Pendidikan Islam, sehingga tanpa disadari oleh Jepang sendiri bahwa umat Islam sudah cukup mempunyai potensi untuk maju dalam bidang pendidikan ataupun perlawanan kepada penjajah. Sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang itu kemudian dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Dihapusnya “dualisme pendidikan” Pada masa Belanda terdapat dua jenis pengajaran, yaitu pengajaran kolonial dan pengajaran bumi putera, oleh Jepang diganti dengan sistem seperti itu di hilangkan. Hanya satu jenis sekolah rendah yang diadakan bagi semua lapisan masyarakat, yaitu: sekolah rakyat selama 6 tahun, yang ketika itu dipopulerkan dengan nama “Kokumin Gakko” atau disebut juga sebagai Sekolah Nippon Indonesia (SNI). Sekolah-sekolah desa masih tetap ada dan namanya diganti menjadi sekolah pertama. Serta jenjang pengajaran pun menjadi:

- a. Sekolah rakyat 6 tahun (termasuk sekolah pertama)
- b. Sekolah menengah 3 tahun
- c. Sekolah menengah tinggi 3 tahun (SMA-nya pada zaman Jepang)

2. Berubahnya tujuan pendidikan Tujuan pendidikan adalah untuk menyediakan tenaga cuma-cuma (romusha) dan prajurit-prajurit untuk membantu peperangan bagi kepentingan Jepang. Oleh karena itu, murid-murid diharuskan latihan fisik, latihan kemiliteran dan indoktrinasi ketat.

3. Proses pembelajaran diganti kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan pendidikan. Proses pembelajaran di sekolah diganti dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah antara lain:

- a. Mengumpulkan batu, pasir untuk kepentingan perang
- b. Membersihkan bengkel-bengkel & asrama militer
- c. Menanam umbi-umbian, sayur-sayuran di pekarangan sekolah untuk persediaan makanan

- d. Menanam pohon jarak untuk pelumas

4. Pendidikan dilatih agar mempunyai semangat perang Seorang pendidik sebelum mengajar diwajibkan terlebih dahulu mengikuti didikan dan latihan (diklat) dalam rangka penanaman ideologi dan semangat perang, yang pelaksanaannya dipusatkan di Jakarta selama tiga bulan. Untuk menanamkan semangat Jepang tersebut, maka diajarkan bahasa Jepang dan nyanyian-nyanyian semangat kemiliteran kepada para murid.

5. Pendidikan pada masa Jepang sangat memprihatinkan Kondisi pendidikan pada masa pemerintahan Jepang bahkan lebih buruk dari pada pendidikan pada masa penjajahan Belanda. Sebagai gambarnya dapat dilihat dari segi kuantitatif trendnya mengalami kemunduran (sekolah, murid, dan guru).

6. Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Meskipun bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa pengantar pada tiap-tiap jenis sekolah, akan tetapi sekolah-sekolah itu dipergunakan juga sebagai alat untuk memperkenalkan budaya Jepang kepada rakyat.¹⁴

Disini beberapa tujuan Pendidikan Islam ketika zaman penjajahan Jepang antara lain:

- a. Azaz tujuan Muhamadiyah: mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya, azaz perjuangan dakwah Islamiyyah dan amar ma'ruf nahi Munkar
- b. INS (Indonesische Nadelanshe School) dipelopori oleh Muhammad Syafi'i (1899-1969) bertujuan mendidik anak untuk berpikir rasional, mendidik anak agar bekerja sungguh-sungguh, membentuk manusia yang berwatak dan menanam persatuan.
- c. Tujuan Nahdlatul Ulama', sebelum menjadi partai politik memegang teguh mazhab empat, disamping mejadi kemaslahatan umat Islam itu sendiri.

Jepang membentuk badan-badan pertahanan rakyat seperti Haihoo, Peta,

¹⁴ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012), h. 340

Keibodan, Seinan dan lain sebagainya. Sehingga penderitaan rakyat lahir dan batin makin tak tertahankan lagi, maka timbullah pemberontakan-pemberontakan baik dari golongan peta di Blitar Jawa Timur dan lain-lain maupun oposisi dari para alim ulama, banyak Kyai yang ditangkap dan dipenjarakan oleh Jepang.

Dunia pendidikan secara umum terbelah, karena murid-murid sekolah setiap harinya disuruh gerak badan, baris berbaris, bekerja bakti (Romusha) bernyanyi dan lain sebagainya. Yang masih agak beruntung adalah madrasah-madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren yang bebas dari pengawasan langsung pemerintah Jepang. Pendidikan dalam pondok pesantren masih dapat berjalan dengan baik.

Pendidikan pada zaman penjajahan Jepang agak terhambat akibat tekanan tentara Jepang, dibawa ancaman senapan dan bayonet setiap hari di seluruh bangsa Indonesia, termasuk umat Islam. Banyak umat Islam yang menentang perlakuan Jepang, namun tidak berhasil. Akibatnya banyak warga Indonesia jadi korban, meskipun bathin mereka tetap bertauhid kepada Allah SWT.

Dalam situasi demikian, pondok pesantren telah berfungsi sebagai ruang untuk mengasah mental para santri, sehingga merekalah yang nantinya menjadi pejuang dan pahlawan pada zaman revolusi mempertahankan kemerdekaan sesudah 17 Agustus 1945. Santri dan santriwati tersebut menjadi laskar Hisbullah, Sabilillah dan Sabil Muslimat. Dari laskar Hisbullah Sabilillah dan Sabil Muslimat kemudian bergabung dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam berjuang menegakkan Kemerdekaan dan Pancasila.

Pada masa penjajahan Jepang pendidikan Islam dapat diberikan di sekolah-sekolah pemerintah. Namun pemerintah yang berkuasa tidak menyiapkan dana untuk pengembangan pelajaran tersebut. Termasuk guru-guru yang mengajar tidak menerima gaji dari pemerintahan Jepang.

KESIMPULAN

A. Masa Pemerintahan Belanda

Pendidikan Islam pada zaman kolonial Belanda dilakukan atas kepentingan sepihak. Belanda memperkenalkan sistem dan metode baru tetapi sekedar untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka dengan upah yang murah. Adanya perubahan dan pembaharuan dalam pendidikan tidak lepas dari kepentingan sepihak yakni westernisasi dan kristenisasi yakni kepentingan barat dan nasrani, dua motif inilah yang mewarnai kebijakan Belanda selama ± 3,5 abad. Pendidikan Agama Islam yang ada di pondok pesantren, mesjid, mushola dan lain sebagainya dianggap tidak membantu pemerintah Belanda. Tingkat sekolah pribumi atau sekolah desa untuk masyarakat pribumi hanya dimaksudkan untuk menandingi madrasah, pesantren pengajian yang ada di desa itu. Kendatipun demikian pendidikan Islam oleh kaum Ulama tetap berjalan meskipun sifatnya tradisional yakni *collective learning* ataupun *individual learning*.

B. Masa Pemerintahan Jepang

Pendidikan Islam pada masa penjajahan Jepang lebih diakui dan diberi kebebasan dibandingkan pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Meskipun pada akhirnya sistem pendidikan diganti oleh bangsa Jepang sesuai dengan sistem pendidikan yang berorientasi kepada kepentingan perang. Sehingga kekerasan yang terjadi berakhir dengan tangis pilu oleh segenap kaum pribumi di negeri ini.

Secara history, masa penjajahan Belanda atau pun Jepang memberi corak dan warna perkembangan pendidikan di Indonesia baik pendidikan yang bersifat formal maupun pendidikan non formal dan informal. Peristiwa masa lalu telah memberi nuansa wawasan dan keilmuan untuk memahami lebih jauh sejarah perjuangan para leluhur dari berbagai pihak dan golongan sehingga terbentuklah negara kepulauan republik Indonesia yang harus dijaga kedaulatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achank, H. B., Wekke, I. S., Machmud, M., & Sainuddin, I. H. (2021). Potensi Konflik Berpengaru Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kota Gorontalo. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 145-158.
- Arsyam, M., Zakirah, Z., & Ibrahim, S. (2021). Transmigration Village and Construction of Religious Harmony: Evidences From Mamasa of West Sulawesi. *Al-Ulum*, 21(1), 205-221
- Hanapi, S. R. R., & Nur, A. (2020). Budaya Konsumerisme dan Kehidupan Modern; Menelaah Gaya Hidup Kader Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Gowa Raya. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 42-49.
- Herman, H. DAKWAH BAHASA LOKAL PADA MASYARAKAT KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 105-121
- Khaidir, M. A., Tahrim, T., Purnomo, D., Zaki, A., Pitriani Nasution, M. P., Arsyam, M., ... & Noor, H. F. A. (2021). *TEORI FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Di Rumah Dalam Lingkungan Keluarga Masa Pandemi. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 231-241.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Delukman, D. (2021). The Final Destination's uncomfotable vision to the environmental ethics. *Journal of Advanced English Studies*, 4(2), 76-82.
- Mudyaharjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001
- Muslihah, Eneng, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: diadit media, 2010.
- Nur, A., & Makmur, Z. (2020). Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani Indonesian Discourse Implementation of Islamic Student Association; Realizing Civil Society Concept. *Jurnal Khitah*, 1(1).
- Paris, S., Jusmawati, J., Alam, S., Jumliadi, J., & Arsyam, M. (2021). UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMEN PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V SD INPRES BANGKALA II KOTA MAKASSAR. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1).
- Rama, Bahaking, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam Dari Masa Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012
- Rohidin, Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004.
- Syam, M. T., Makmur, Z., & Nur, A. (2020). Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 269-279
- Zuhairini, Dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi aksara, 2000.
<http://www.taufikrahman.co.cc/2008/11/pendidikan-masa-politik-etis-di.html>
<http://anshori-pecintagadis.blogspot.com/2009/04/pendidikan-islam-zaman-penjajahan.html>

https://www.academia.edu/7858764/2021/3/pendidikan_Islam_masa_penjajahan

<http://lena-unindrabioza.blogspot.com/2008/03/pendidikan-zaman-penjajahan.html>, diunduh pada tanggal 25 April 2021

<https://www.rpp-silabus.com/2015/08/jenis-jenis-pendidikan-di-indonesia-15.html>, diunduh tanggal 25 April 2021

<https://www.kompasiana.com/musliminmuslim/596852c042bc3a21f1067c72/awalmulah-belanda-masuk-ke-indonesia> diunduh pada tanggal 3 Mei 2021

<https://www.idntimes.com/science/discovery/muhammad-fakhriansyah-1/ciri-pendidikan-masa-kolonial-belanda-c1c2/6> diunduh pada tanggal 3 Mei 2021.

<https://www.ruangguru.com/blog/sejarah-kelas-11-ide-dan-gagasan-pendidikan-dari-para-tokoh-nasional> diunduh pada tanggal 4 Mei 2021

<https://museumpendidikannasional.upi.edu> diunduh pada tanggal 4 Mei 2021